

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru ialah orang yang mendidik, membimbing dan mengarahkan para siswanya agar dapat meningkatkan keterampilan dan kepandaian. Termuat pada UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru ialah tenaga pengajar yang berkompoten yang kewajiban utamanya untuk mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih dan mengevaluasi serta mengajar siswa baik dari pendidikan dasar maupun menengah. Dalam hal ini, guru berkewajiban untuk memberikan ilmunya kepada semua para muridnya tanpa membedakan murid yang normal maupun berkebutuhan khusus (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023)

Guru yang mendidik anak yang memiliki kebutuhan khusus biasanya menghadapi tantangan yang lebih besar daripada guru dengan anak yang normal. Guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus dituntut mempunyai kesabaran yang tinggi dan memiliki pemahaman mendalam terhadap karakteristik setiap murid, agar metode pembelajaran yang diberikan sesuai dan dapat diterapkan kepada murid. Para guru juga sering kali harus menghadapi keterbatasan fasilitas pembelajaran, tuntutan administratif dan akademik, serta ekspektasi tinggi dari orang tua ataupun lembaga pendidikan. Tuntutan-tuntutan di atas dapat menimbulkan adanya tekanan emosional, fisik, maupun mental, yang mana bila terjadi berketetapan dapat mengarah kepada *burnout*. Menurut Maslach dan Jackson (1981), *burnout* merupakan sindrom

psikologis yang muncul sebagai respons terhadap stres kerja yang berlangsung secara kronis, khususnya pada profesi yang berorientasi pada pelayanan kepada orang lain, seperti guru. *Burnout* ditandai oleh tiga karakteristik utama, yaitu *emotional exhaustion* (kelelahan emosional), *depersonalization* (depersonalisasi), dan *reduced personal accomplishment* (penurunan pencapaian pribadi). Ketiga karakteristik tersebut saling berkaitan dan menggambarkan kondisi psikologis individu yang mengalami tekanan kerja secara terus-menerus (Sari, 2022)

Dalam konteks pendidikan, tentunya *burnout* dapat mempengaruhi kualitas dalam pembelajaran. Guru anak berkebutuhan khusus dalam kondisi menangani hambatan dan kesulitan siswa berkebutuhan khusus memperlihatkan kondisi yang menuntut secara emosional. Yang apabila dalam jangka panjang akan berdampak kelelahan fisik, emosional, maupun mental. *Burnout* yang dirasakan guru abk ini akan semakin parah dari kebiasaan yang selalu bekerja dan hanya mengejar ambisi tentang “harusnya”, namun tidak memikirkan tindakan untuk melakukan koping. Selain itu, ketidakpuasan dalam bekerja yang berkaitan dengan imbalan (*reward*) yang tak rata dengan tugas dan lingkungan kerja yang tidak mendukung dalam pelaksanaan tugas para guru (Wardhani, 2012)

Maka dari hal diatas harus dihindari dan perlu mengidentifikasi hal-hal apa saja yang dapat membantu guru dalam menghadapi tekanan kerja. Salah satu yang dianggap dapat mengatasi *burnout* pada guru anak berkebutuhan khusus yaitu motivasi kerja yang dimiliki guru untuk mengajar anak murid.

Motivasi dalam mengajar dapat menggambarkan sejauh mana dedikasi seorang guru, tanggung jawab serta keterikatan perannya dengan murid. Apabila seorang guru memiliki motivasi yang baik maka dapat dikatakan guru tersebut memiliki ketahanan yang juga baik untuk mengatasi tantangan pembelajaran serta mengelola emosinya (Sadli & Usman, 2022).

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan motivasi kerja berhubungan signifikan dengan tingkat stres dan *burnout*. Seperti dalam Suwantika Yuwenda & Heryanda 2022 menemukan bahwa motivasi kerja dapat meredam pengaruh stres kerja terhadap kepuasan kerja guru di SLB Negeri 1 Buleleng. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa walaupun stres kerja ditingkat tinggi, namun guru yang motivasi kerjanya tinggi juga cenderung tetap merasa puas dan termotivasi untuk menjalankan tugasnya (Yuwenda & Heryanda, 2022).

Untuk memperoleh gambaran kondisi di lapangan, peneliti melakukan observasi awal di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarbaru. Berdasarkan hasil observasi, sekolah memiliki guru yang menangani berbagai kategori peserta didik berkebutuhan khusus, seperti tunagrahita, autisme, tunarungu, dan tunadaksa. Dalam pelaksanaan tugasnya, guru tidak hanya bertanggung jawab melaksanakan pembelajaran di kelas, tetapi juga menyusun administrasi pembelajaran, melakukan asesmen perkembangan peserta didik, memberikan pendampingan secara individual, serta menjalin komunikasi dengan orang tua. Peneliti juga mengamati bahwa beberapa guru harus menangani karakteristik peserta didik yang berbeda-beda sehingga proses pembelajaran memerlukan

kesabaran, perhatian, dan penyesuaian metode mengajar yang lebih intensif dibandingkan pembelajaran pada sekolah reguler.

Temuan observasi tersebut kemudian diperkuat melalui wawancara pendahuluan dengan salah seorang guru yang telah mengajar selama kurang lebih sepuluh tahun di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarbaru. Berdasarkan hasil wawancara untuk studi pendahuluan penelitian dengan salah satu guru SLB yang berinisial M mengatakan bahwa mengajar anak berkebutuhan khusus sebenarnya sangatlah berat dan perlu kesabaran lebih. Selain fisik yang sering dipukul, tetapi juga secara pikiran karena harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi anak yang berbeda-beda. Melihat mereka yang tidak bisa normal seperti anak-anak pada umumnya. Seperti kutipan wawancara *“pernahkan anda pas ngajar merasa ini sangat lelah kerjanya? Ya merasa lelah saya, bukan hanya di tendang, diludahi yang sudah menjadi biasa, tapi juga pikiran buat menyesuaikan gaya belajar mereka yang berbeda-beda.” “Kalo disini pening saya, memikirkan bagaimana supaya mereka paham, ngajar anak perempuan SLB itu berat banget, apalagi kalo tiba-tiba dikelas haid.”*

Berdasarkan karakteristik *burnout* yang dikemukakan oleh Maslach dan Jackson, kondisi *burnout* pada guru anak berkebutuhan khusus umumnya diawali dengan munculnya *emotional exhaustion* akibat tingginya tuntutan pekerjaan. Karakteristik tersebut sejalan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarbaru. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya bertanggung jawab melaksanakan proses

pembelajaran, tetapi juga melakukan pendampingan secara individual, menyusun administrasi pembelajaran, melaksanakan asesmen perkembangan peserta didik, serta menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa guru menghadapi tuntutan pekerjaan yang cukup kompleks sehingga berpotensi menimbulkan tekanan kerja yang berkelanjutan.

Hasil wawancara pendahuluan dengan salah seorang guru yang telah mengajar selama kurang lebih sepuluh tahun juga menunjukkan adanya karakteristik *emotional exhaustion*. Guru mengungkapkan bahwa dirinya sering merasakan kelelahan, baik secara fisik maupun emosional, karena harus menghadapi berbagai karakteristik peserta didik, menyesuaikan strategi pembelajaran, serta memberikan perhatian yang intensif kepada setiap anak. Meskipun demikian, guru tetap menunjukkan kepedulian, kesabaran, dan komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugasnya serta memiliki keyakinan bahwa mendidik anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik *depersonalization* maupun *reduced personal accomplishment* belum tampak secara dominan pada studi pendahuluan, karena guru masih mempertahankan hubungan yang positif dengan peserta didik serta tetap memiliki makna dan tujuan dalam menjalankan profesinya.

Namun dari adanya *burnout* yang di alami, salah satu motivasi yang guru tersebut miliki adalah ingin mengajarkan nilai-nilai agama yang kuat pada murid khususnya perempuan tentang mengajarkan bagaimana yang dilakukan

ketika menstruasi. Mengenalkan dan mencontohkan cara-cara dalam membersihkan darah menstruasi. Subjek juga menanamkan dalam diri sendiri kalo bukan kita yang mengajar mereka maka siapa lagi. Maka dilihat dari motivasi yang dimiliki guru di atas ialah motivasi intrinsik atau motivasi yang ada dalam diri guru tersebut agar dapat menjalankan pekerjaan dan tanggungjawabnya sebagai guru (Aurellia, 2025). Guru yang memiliki motivasi dalam dirinya, percaya bahwa ada usaha yang dibutuhkan dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus. Nilai dalam dirinya sejalan dengan nilai pendidikan inklusif yang lebih cenderung merangkul perbedaan kebutuhan para siswa. (Stasio et al., 2024).

Maka dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa seorang guru dalam mengajari anak berkebutuhan khusus haruslah mempunyai kesabaran dan keikhlasan yang lebih tinggi untuk dapat memberikan pengajaran secara optimal. Apabila subjek M tersebut mempunyai tingkat kesabaran, tujuan dan motivasi yang rendah dalam mengajari para anak berkebutuhan khusus, maka akan menimbulkan dampak seperti kelelahan fisik dan emosional yang dapat bertambah parah apabila berkelanjutan. Karena mengurus dan mengajari anak berkebutuhan khusus sangatlah berbeda daripada mengajari anak yang normal. Oleh karena itu perlu mempertahankan dan meningkatkan motivasi kerja para guru anak berkebutuhan khusus agar tidak mengarah kepada perilaku *burnout*.

Dengan demikian, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, karakteristik *burnout* yang paling menonjol pada guru anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarbaru adalah

emotional exhaustion. Temuan tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk mengkaji apakah motivasi kerja yang dimiliki guru berhubungan dengan tingkat *burnout* yang dialami, sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran motivasi kerja dalam menekan munculnya *burnout* pada guru anak berkebutuhan khusus.

Namun, hubungan tersebut masih perlu dibuktikan melalui penelitian empiris. Maka, diangkatnya penelitian ini tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan motivasi kerja terhadap *burnout* pada guru anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Diharapkan penelitian ini berkontribusi untuk strategi pengembangan dan peningkatan kesejahteraan guru, memahami beban emosional yang dihadapi guru, upaya-upaya yang bisa mendukung mereka dalam menjalankan peran sebagai pendidik, serta efektivitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

B. Rumusan Masalah

Dari ulasan di latar belakang yang telah disebutkan, maka ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

1. Berapa tingkat motivasi kerja pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarbaru?
2. Berapa tingkat *burnout* yang di alami Guru Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarbaru?
3. Bagaimana hubungan antara motivasi kerja dengan *burnout* pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarbaru?

C. Tujuan Penelitian

Dari adanya perumusan masalah yang ada, tujuan dilakukannya penulisan penelitian ini yaitu:

1. Agar mengetahui tingkat motivasi kerja guru anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarbaru.
2. Agar mengetahui tingkat *burnout* yang di alami guru anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarbaru.
3. Agar mengetahui hubungan antara motivasi kerja dengan *burnout* pada guru anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarbaru.

D. Signifikansi Penelitian

Disamping tujuan penelitian diatas, signifikansi penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian yang dilakukan berkontribusi dan memberikan faedah pada keilmuan psikologi, terutama pada psikologi pendidikan tentang hubungan motivasi kerja dengan *burnout* pada guru anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Memberikan informasi mengenai pentingnya mempertahankan motivasi kerja sebagai upaya mengurangi tingkat *burnout* dalam menjalankan tugas sebagai guru anak berkebutuhan khusus.
- 2) Menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk meningkatkan semangat kerja, komitmen, serta kemampuan dalam mengelola tekanan kerja.

b. Bagi Sekolah

- 1) Menjadi bahan pertimbangan bagi pihak Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarbaru dalam menyusun program yang dapat meningkatkan motivasi kerja guru serta mencegah terjadinya *burnout*.
- 2) Menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, memberikan dukungan kepada guru, serta meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai motivasi kerja, *burnout*, maupun variabel lain yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis guru.
- 2) Menjadi dasar untuk mengembangkan penelitian dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar, lokasi penelitian yang lebih luas, atau variabel lain yang diduga berhubungan dengan *burnout* pada guru.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional ialah suatu pengertian dari variabel yang diteliti pada sebuah penelitian. Dalam penelitian ini terdiri dari 2 definisi operasional yaitu motivasi kerja dan *Burnout*.

1. Motivasi Kerja

Motivasi kerja guru yaitu merupakan dorongan internal yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya untuk mengajar anak didiknya. Maslow berpendapat motivasi seseorang ditimbulkan dari

keinginan memenuhi kebutuhan yang tersusun dalam bentuk hierarkis, mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Teori ini menjelaskan bahwa terpenuhinya kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah akan mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat berikutnya. Teori ini berkembang secara luas, yang bukan hanya pada psikologi umum saja, namun termasuk juga pada ranah pendidikan, organisasi, pengembangan kepemimpinan, dan manajemen sumber daya manusia. Karena itu, motivasi disini dipahami ialah dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk memenuhi keinginannya dalam mencapai suatu tujuan (Fatima, 2023).

Dalam penelitian ini, aspek motivasi kerja mengacu pada Munandar (2001) yang meliputi: kedisiplinan, imajinasi dan daya kombinasi, kepercayaan diri, daya tahan terhadap tekanan, dan tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan. Aspek-aspek tersebut dipilih karena mampu menggambarkan perilaku kerja guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Berdasarkan teori tersebut, motivasi kerja dalam penelitian ini diartikan sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri guru anak berkebutuhan khusus untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara disiplin, percaya diri, kreatif, mampu menghadapi tekanan pekerjaan, serta bertanggung jawab dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik.

2. *Burnout*

Menurut Maslach dan Jackson (1981), *burnout* merupakan sindrom psikologis yang muncul sebagai respons terhadap stres kerja yang berlangsung secara berkelanjutan, khususnya pada profesi yang memberikan pelayanan kepada orang lain. Teori ini merupakan teori *burnout* yang paling banyak digunakan dalam penelitian psikologi dan menjadi dasar pengembangan berbagai instrumen *burnout*. Dalam penelitian ini, *burnout* diukur berdasarkan tiga dimensi yang dikemukakan oleh Maslach dan Jackson (1981), yaitu: (1) *emotional exhaustion*, (2) *depersonalization*, dan (3) *personal accomplishment* (Maslach & Jackson, 1981)

Berdasarkan teori tersebut, *burnout* dalam penelitian ini diartikan sebagai kondisi kelelahan fisik, emosional, dan mental yang dialami guru anak berkebutuhan khusus akibat tuntutan pekerjaan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga ditandai dengan munculnya kelelahan emosional, kecenderungan menjaga jarak atau bersikap negatif terhadap pekerjaan, serta menurunnya rasa mampu dan keberhasilan dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik. *Burnout* diukur menggunakan skala *burnout* berdasarkan dimensi Maslach dan Jackson (1981).

F. Hipotesis

Hipotesis ialah hasil jawaban sementara oleh peneliti atas rumusan masalah penelitian yang sudah ditetapkan yang berupa jawaban dari kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013). Hipotesis sementara yang diolah peneliti yaitu:

Ha : terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan *burnout* pada guru anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarbaru.

Ho : tidak terdapat hubungan antara motivasi kerja dengan *burnout* pada guru anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Banjarbaru.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh L. P. Suwantika Yuwenda, K. K. Heryanda vol. 4(1) dengan judul Peran Motivasi Kerja Memediasi Pengaruh Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Guru SLBN 1 Buleleng tahun 2022, dengan metode penelitian kualitatif kausal, mendapatkan hasil dan pembahasan yang dilaksanakan yaitu motivasi kerja mempunyai pengaruh secara positif serta signifikan terhadap kepuasan kerja guru, stres kerja berpengaruh secara negatif serta signifikan terhadap motivasi kerja guru, dan motivasi kerja memediasi pengaruh stres kerja terhadap kepuasan kerja guru di SLB Negeri 1 Buleleng. Ketulusan guru dalam mengabdikan dirinya kepada anak berkebutuhan khusus disertai dengan kompetensi yang guru punya menjadikan tugas yang dikerjakan akan menjadi lebih ringan. Keberhasilan seorang guru dalam mengajarkan anak muridnya dengan baik menjadikan hal itu sebagai salah satu capaian baik tersendiri bagi guru dalam

mengabdikan dirinya. Persamaan dengan penelitian ini ialah sama-sama melihat bagaimana pengaruh motivasi kerja yang dimiliki oleh para guru. Berbeda dengan penelitian ini yaitu pada penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana peran motivasi kerja menjadi sarana untuk mengatasi stress kerja untuk mencapai kepuasan kerja sedangkan dalam penelitian saya melihat bagaimana hubungan motivasi kerja dalam mengatasi *burnout* para guru SLB (Yuwenda & Heryanda, 2022).

2. Penelitian oleh Ewaldus Senarai Beatitudo, Fransisca Iriani R Dewi, Vol 4 No. 4 dengan judul Gambaran Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa X tahun 2024, menggunakan metode penelitian *mixed methods*. Mendapatkan hasil olah data SPSS dari 34 partisipan berupa guru SLB X menunjukkan bahwa terdapat 26.5% guru yang memiliki motivasi kerja yang sedang dan 73.5% guru mempunyai motivasi kerja ditingkat tinggi. Tiga dari empat subyek menyebutkan alasan hal yang mendorong untuk membantu para siswa dengan alasan yang berbeda. MA mengenai pengeluaran biaya yang besar dari orang tua, Subyek S mengenai pemberian kurikulum yang baik kepada anak didik dan subyek D mengenai pembawa perubahan yang positif terhadap anak didiknya. Pernyataan S dan D sejalan dengan teori yang diberikan oleh Rajeev (dalam Sulistiani & Nugraheni, 2023) guru sebagai seseorang yang mempunyai peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan dapat menjadi motivator untuk siswa belajar secara aktif. Subyek S memiliki rasa tanggung jawab untuk memberikan kurikulum yang baik kepada anak didik sedangkan D ingin memberikan perubahan

yang baik kepada anak didiknya. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji motivasi kerja guru SLB. Perbedaannya yaitu penelitian ini hanya melihat gambaran motivasi kerja yang dimiliki guru SLB, sedangkan penelitian saya melihat bagaimana hubungan motivasi kerja dengan *burnout* pada guru SLB (BEATITUDO, 2024).

3. Penelitian oleh Miranda Celia Putri, Dini Apriliani, Opi Andriani, vol 1 (3) dengan judul Motivasi Guru Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar tahun 2024, menggunakan metode penelitian studi literatur. Salah satu faktor yang memotivasi guru dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus adalah kesadaran akan pentingnya pendidikan yang inklusif. Motivasi tersebut juga muncul dari hasil yang diperoleh saat membantu perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus. Melihat kemajuan dan keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik memberikan rasa puas, bangga, dan mendorong guru untuk terus memberikan pendampingan yang terbaik. Selain itu, tiap murid mempunyai tantangan dan kebutuhan berbeda-beda, sehingga guru diharapkan guru bisa paham terkait keadaan masing-masing anak agar dapat memberikan dukungan yang sesuai. Dengan pemahaman yang baik, supaya dapat membantu anak berkebutuhan khusus bertumbuh dengan baik dan optimal serta sesuai dengan bakat yang dimiliki. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada metode literatur yang digunakan dalam penelitian diatas, sedangkan dalam penelitian saya menggunakan metode kuantitatif. Persamaannya ialah

sama-sama meneliti tentang motivasi kerja guru yang mengajar di SLB (M. C. Putri et al., 2024)

4. Penelitian oleh Rifkatul Muqarrama dan Nurul Ayu Hatimah, vol. 4 (1), yang berjudul *Gambaran Burnout pada Guru Pendamping untuk Anak Berkebutuhan Khusus di TK Madania Tahun 2024*. Yang menggunakan metode kualitatif fenomenologi yaitu melakukan analisis fenomena *burnout* yang terjadi pada guru pendamping serta melakukan wawancara secara mendalam kepada subjek penelitian dua orang. Dari hasil penelitian menerangkan bahwa guru pendamping yang mengalami *burnout* diantaranya merasa letih saat menjalankan tugasnya dan ada rasa takut untuk hadir ke sekolah, serta ada rasa kesendirian dalam mengatasi kendala pada murid yang di dampingi. Faktor yang memicu munculnya *burnout* diantaranya kurangnya memperoleh dukungan dari para guru maupun orang tua, gaji yang tidak sebanding dengan pekerjaan, juga kondisi emosional anak yang sering mengalami tantrum. Perbedaan penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif jenis fenomenologi dan subjeknya adalah guru sekolah inklusi, sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan metode kuantitatif dan subjeknya adalah para guru sekolah luar biasa. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama meneliti terkait *burnout* yang dialami oleh guru anak berkebutuhan khusus (Muqarrama & Hatimah, 2024).
5. Penelitian oleh Anissa Rizky A, Ajheng Mulamukti A.P dan Mahesti Pertiwi, jurnal vol 3 (4), yang berjudul *Hubungan Antara Subjective Well-*

Being Dengan Burnout Pada Guru ABK Selama Pandemi Covid-19 tahun 2021, dengan metode kuantitatif dengan yang berjenis uji korelasional. Hasil penelitian memperoleh data bahwa guru ABK yang merupakan subjek penelitian sebanyak 38.4% mengalami *burnout* di tingkat tinggi. Diketahui diperoleh hubungan yang negatif antara *subjective well-being* dan *burnout* pada guru anak berkebutuhan khusus (ABK) selama masa pandemi Covid-19, yang artinya semakin tingkat *subjective well-being* guru tinggi maka tingkat *burnout* yang dialami akan semakin rendah juga sebaliknya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian oleh peneliti ada pada perbedaan variabel yang dipakai. Penelitian tersebut menggunakan variabel *subjective well-being*, sementara peneliti memakai variabel motivasi kerja. Adapun persamaannya yaitu sama-sama mengkaji terkait *burnout* yang terjadi pada guru anak berkebutuhan khusus (Anissa Rizky Andriany, 2021).

H. Sistematika Penulisan

Sistematika urutan kepenulisan ini disusun untuk dapat memudahkan penulis menyusun penelitian yang terdiri dari:

Bab I Pendahuluan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, hipotesis, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teoritik yaitu penjelasan teoritis mengenai variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian serta kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian menjelaskan terkait jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, tempat penelitian, populasi dan sampel dalam penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, desain pengukuran, serta teknik analisis data.

Bab IV yaitu Hasil dari penelitian, pembahasan, temuan penelitian, keterbatasan penelitian.

Bab V yaitu penutup berisi kesimpulan juga saran.